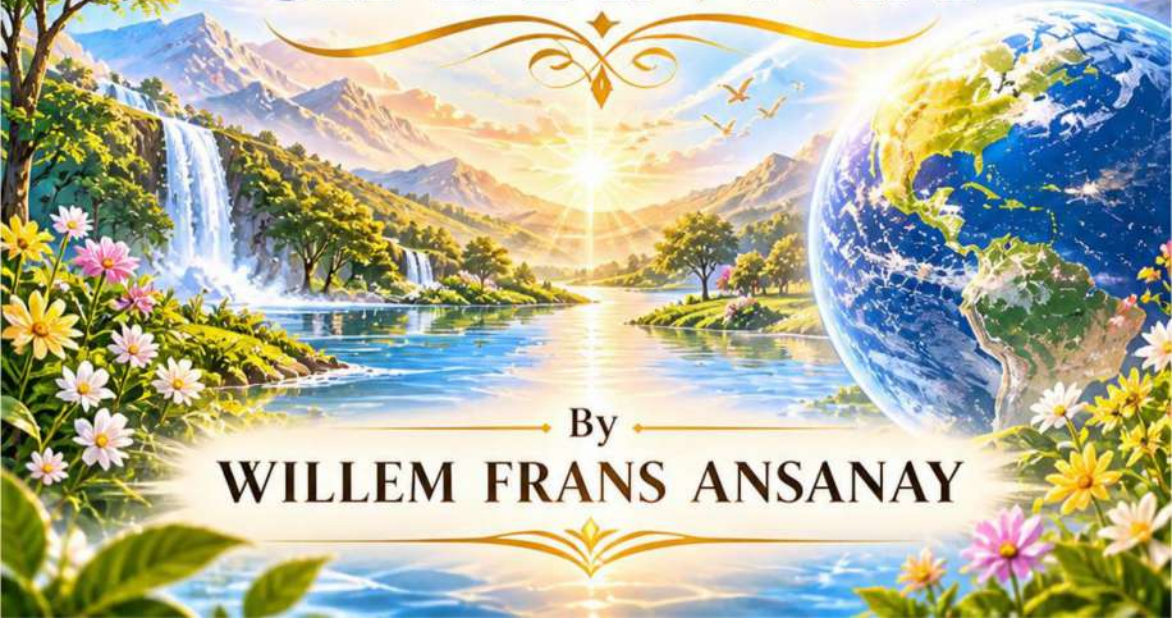




KARYA
ALLAH
TRI TUNGGA
DALAM
PERIODE WAKTU
ATAS
CIPTAAN-NYA



By
WILLEM FRANS ANSANAY

**KARYA
ALLAH
TRI TUNGGA
DALAM
PERIODE WAKTU
ATAS
CIPTAAN-NYA**

Willem Frans Ansanay

KARYA ALLAH TRI TUNGGAL DALAM PERIODE WAKTU ATAS CIPTAAN-NYA

Penulis:

Willem Frans Ansanay

Desain Cover:

Andi Juliandi

Sumber Ilustrasi:

www.freepik.com

Tata Letak:

Handarini Rohana

Editor:

A Dan Kia

ISBN:

978-634-317-134-8

Cetakan Pertama:

Agustus, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:

WIDINA MEDIA UTAMA

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025

Website: www.penerbitwidina.com

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

Telepon (022) 87355370

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Tritunggal Allah Bapa, Allah Anak, dan Allah Roh Kudus yang oleh kasih, hikmat, dan kuasa-Nya telah menyatakan diri-Nya dalam seluruh rentang waktu dan sejarah ciptaan. Dialah sumber kehidupan, pusat segala realitas, dan tujuan akhir dari seluruh keberadaan. Tanpa penyertaan dan penerangan Roh Kudus, penulisan buku ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik.

Buku ini lahir dari pengumpulan teologis yang mendalam mengenai bagaimana Allah Tritunggal berkarya dalam periode waktu atas ciptaan-Nya. Waktu bukan sekadar rangkaian kronologis peristiwa, melainkan ruang di mana Allah menyatakan kehendak, kasih, dan rencana keselamatan-Nya bagi dunia. Dalam terang ini, karya Allah tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dilihat sebagai kesatuan yang utuh antara Allah Bapa sebagai Pencipta, Allah Anak sebagai Penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai Pemelihara dan Pembaru.

Penulis menyadari bahwa pemahaman tentang Tritunggal sering kali dianggap sebagai doktrin yang abstrak dan sulit dijangkau. Namun melalui buku ini, penulis berupaya menghadirkan pendekatan yang lebih sistematis, kontekstual, dan relevan, sehingga pembaca dapat melihat bahwa karya Allah Tritunggal bukan hanya realitas teologis, tetapi juga nyata dalam kehidupan sehari-hari, sejarah manusia, dan dinamika dunia modern.

Secara khusus, buku ini disusun dengan memperhatikan tiga dimensi utama karya Allah Tritunggal dalam periode waktu, yaitu: karya penciptaan oleh Allah Bapa, karya penebusan oleh Allah Anak, dan karya pemeliharaan serta pembaruan oleh Allah Roh Kudus. Ketiga karya ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling terjalin dalam satu kesatuan Ilahi yang harmonis dalam sejarah keselamatan.

Penulis berharap buku ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi Kristen, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Kristen, serta menjadi bahan refleksi bagi gereja, akademisi, para pembaca, dan setiap orang percaya dalam memahami karya Allah dalam kehidupan

mereka. Kiranya buku ini juga dapat menolong pembaca untuk melihat waktu bukan hanya sebagai perjalanan hidup, tetapi sebagai bagian dari karya Allah yang sedang berlangsung.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Akhirnya, penulis menyerahkan seluruh karya ini ke dalam tangan Tuhan, kiranya dapat dipakai untuk kemuliaan nama-Nya dan menjadi berkat bagi banyak orang.

Soli Deo Gloria

Willem Frans Ansanay

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I MENGENAL ALLAH TRITUNGGA DAN WAKTU	1
A. Perspektif Teologis: Waktu sebagai Ruang Karya Allah Tritunggal ...	1
B. Mengapa Buku Ini Ditulis.....	3
C. Dari Penciptaan hingga Pemulihan: Sebuah Kisah Ilahi (Ringkasan). 5	
D. Di Mana Posisi Kita dalam Waktu Allah?	7
E. Undangan untuk Melihat Hidup Secara Berbeda	8
BAB II MEMAHAMI ALLAH TRITUNGGA DAN WAKTU DALAM IMAN	
KRISTEN	9
A. Pengertian Allah Tritunggal	9
B. Dasar Bibliska Tritunggal	10
C. Perkembangan Historis Doktrin Tritunggal	11
D. Relasi Internal Tritunggal (<i>Perichoresis</i>)	12
E. Konsep Waktu dalam Perspektif Teologi Kristen	13
F. Allah: Transenden dan Imanen dalam Waktu	13
BAB III KARYA ALLAH TRITUNGGA DALAM PERIODE AWAL	
PENCIPTAAN	15
(<i>Fokus: ALLAH BAPA</i>)	
A. Karya Allah Tritunggal – Allah Bapa sebagai Pencipta.....	15
B. <i>Creatio ex Nihilo</i> dan Awal Waktu	16
C. Tatahan dan Tujuan Ciptaan.....	17
D. Manusia sebagai <i>Imago Dei</i>	17
E. Relasi Allah Bapa dengan Ciptaan dalam Awal Sejarah.....	18
BAB IV KARYA ALLAH TRITUNGGA DALAM PERIODE PENEBUSAN.....	21
(<i>Fokus: ALLAH ANAK</i>)	
A. Karya Allah Tritunggal – Allah Anak dalam Inkarnasi	21
B. Kristus dalam Sejarah Waktu (<i>Kronos</i> dan <i>Kairos</i>)	23
C. Salib sebagai Pusat Penebusan.....	24
D. Kebangkitan dan Kemenangan atas Waktu.....	26
E. Dampak Penebusan bagi Seluruh Ciptaan.....	27

BAB V KARYA ALLAH TRITUNGGAH DALAM PERIODE PEMELIHARAAN DAN PEMBARUAN	29
<i>(Fokus: ALLAH ROH KUDUS)</i>	
A. Karya Allah Tritunggal – Roh Kudus dalam Dunia	29
B. Peran Roh Kudus dalam Gereja dan Sejarah	31
C. Pembaruan Spiritual dan Transformasi Hidup	32
D. Roh Kudus dalam Dinamika Waktu Kini	33
E. Eskatologi: Roh Kudus dan Pemulihan Akhir	34
BAB VI INTEGRASI KARYA ALLAH TRITUNGGAH DALAM ALUR WAKTU	37
A. Kesatuan Karya Tritunggal dalam Sejarah Keselamatan	37
B. Kronologi Ilahi: Dari Penciptaan hingga Eskaton	39
C. Harmoni Peran Bapa, Anak, dan Roh Kudus.....	41
D. Waktu sebagai Media Pewahyuan Allah	42
E. Teologi Sejarah dalam Perspektif Tritunggal	42
BAB VII MAKNA ALLAH TRITUNGGAH DAN WAKTU BAGI KEHIDUPAN KRISTEN	45
A. Makna bagi Iman Kristen	45
B. Makna bagi Pendidikan Agama Kristen (PAK)	46
C. Makna bagi Spiritualitas Pribadi	48
D. Makna bagi Kehidupan Sosial dan Budaya	49
E. Relevansinya di Era Digital dan Disrupsi.....	51
BAB VIII REFLEKSI TEOLOGIS KONTEMPORER.....	55
A. Dialog Teologi dan Ilmu Pengetahuan (Sains, Asal-Usul Kehidupan, Kesadaran, AI, dan Kritik Scientisme)	55
B. Tritunggal dan Ekologi Ciptaan (Roh Kudus sebagai Ekologi, Aplikasi Konkret).....	57
C. Tritunggal dan Kemanusiaan Global (Migrasi, Pengungsi, Kesenjangan Ekonomi)	58
D. Arah Teologi Tritunggal Masa Depan (Transhumanisme, AGI, Teologi Asia-Afrika).....	60
BAB IX REFLEKSI AKHIR	63
A. Pokok-Pokok Pemikiran	63
B. Refleksi Teologis	64
C. Arah Pengembangan dan Penerapan	64
DAFTAR PUSTAKA.....	67

BAB I

MENGENAL ALLAH TRITUNGAL DAN WAKTU

A. PERSPEKTIF TEOLOGIS: WAKTU SEBAGAI RUANG KARYA ALLAH TRITUNGAL

Waktu adalah realitas yang paling akrab sekaligus paling misterius dalam kehidupan manusia. Setiap detak jam, setiap pergantian hari, setiap tahun yang berlalu mengingatkan manusia akan keterbatasannya. Namun, di tengah kesibukan dan tekanan hidup modern, waktu sering kali direduksi menjadi sekadar alat ukur produktivitas. Ungkapan “waktu adalah uang” telah mengakar dalam budaya kontemporer, menjadikan waktu sebagai komoditas yang harus dimanfaatkan secara maksimal. Akibatnya, banyak orang merasa dikejar waktu, kekurangan waktu, bahkan diperbudak oleh waktu. Padahal, dalam perspektif iman Kristen, waktu memiliki makna yang jauh lebih dalam. Waktu bukan hanya tentang *berapa lama*, tetapi tentang *apa yang terjadi di dalamnya* dan lebih dari itu, *siapa yang bekerja di dalamnya*.

Buku ini berargumen bahwa waktu hanya dapat dipahami secara utuh dalam terang karya Allah Tritunggal. Dalam perspektif iman Kristen, waktu bukan hanya *chronos* urutan kronologis yang terukur, tetapi juga *kairos*, yaitu momen ilahi di mana Allah menyatakan diri dan bertindak secara menentukan dalam sejarah. Oscar Cullmann, seorang teolog Perjanjian Baru terkemuka, menegaskan bahwa sejarah keselamatan dipenuhi dengan *kairos*, seperti penciptaan, panggilan Abraham, pembebasan dari Mesir,

BAB II

MEMAHAMI ALLAH TRITUNGGA DAN WAKTU DALAM IMAN KRISTEN

A. PENGERTIAN ALLAH TRITUNGGA

Doktrin Allah Tritungga menyatakan bahwa Allah adalah satu dalam hakikat (*essentia, ousia*) dan tiga dalam pribadi (*persona, hypostasis*). Istilah *Trinitas* pertama kali digunakan secara teknis oleh Tertullianus (ca. 155–220 M) dalam *Against Praxeas* untuk menolak ajaran modalisme yang menyamakan ketiga pribadi.²⁷ Doktrin ini bukan spekulasi filsafat, melainkan hasil refleksi gereja terhadap pernyataan Allah dalam Kitab Suci. Dalam teologi Barat, Augustinus dari Hippo (354–430) menekankan kesatuan esensi melalui analogi psikologis: ingatan, pengertian, dan kehendak sebagai gambaran Tritungga dalam diri manusia.²⁸ Sebaliknya, dalam teologi Timur, para Bapa Kapadokia (Basilius Agung, Gregorius Nazianzus, Gregorius Nyssa) menekankan relasi pribadi (*perichoresis*) sebagai inti keberadaan Allah.²⁹ Perbedaan ini tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi: Barat menekankan kesatuan, Timur menekankan keberagaman pribadi.

²⁷ Tertullian, *Against Praxeas*, terjemahan Inggris (Grand Rapids: Eerdmans, 1986), 3.

²⁸ Augustine, *De Trinitate*, terjemahan Inggris (New York: New City Press, 1991), 120.

²⁹ Basil the Great, *On the Holy Spirit*, terjemahan Inggris (Crestwood: SVS Press, 1980),

BAB III

KARYA ALLAH TRITUNGGAH DALAM PERIODE AWAL PENCIPTAAN

(Fokus: ALLAH BAPA)

A. KARYA ALLAH TRITUNGGAH – ALLAH BAPA SEBAGAI PENCIPTA

Dalam iman Kristen, penciptaan bukan sekadar peristiwa kosmologis, melainkan tindakan teologis yang mengungkapkan siapa Allah itu dan bagaimana Ia berelasi dengan ciptaan-Nya. Kejadian 1–2 menjadi teks utama yang menunjukkan Allah sebagai Pribadi yang berdaulat, berfirman, dan menciptakan segala sesuatu dengan tujuan jelas. Allah Bapa dipahami sebagai sumber utama karya penciptaan, namun penting untuk menegaskan prinsip *appropriation*: menyebut Bapa sebagai Pencipta adalah penekanan peran, bukan berarti Anak dan Roh tidak terlibat. Prinsip *opera Trinitatis ad extra sunt indivisa* (karya Allah ke luar tidak terbagi) menegaskan bahwa seluruh Tritunggal terlibat dalam setiap tindakan Ilahi.⁵⁸

Allah Bapa berfirman, Anak hadir sebagai *Logos* (Yohanes 1:3), dan Roh Kudus “melayang-layang di atas permukaan air” (Kejadian 1:2) sebagai pemberi kehidupan. Gordon D. Fee menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ilahi yang aktif sejak awal penciptaan.⁵⁹ John H. Walton menekankan bahwa penciptaan bukan hanya tentang asal-usul material, tetapi penetapan fungsi dan tatanan kosmos.⁶⁰ Dalam konteks Indonesia, Stephen Tong menegaskan bahwa Allah adalah Pencipta yang berdaulat

⁵⁸ Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (New York: Benziger Bros., 1947), I, q. 45, a. 6.

⁵⁹ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody: Hendrickson, 1994), 26.

⁶⁰ John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove: IVP Academic, 2009),

BAB IV

KARYA ALLAH TRITUNGGA DALAM PERIODE PENEBUSAN

(Fokus: ALLAH ANAK)

A. KARYA ALLAH TRITUNGGA – ALLAH ANAK DALAM INKARNASI

Inkarnasi adalah peristiwa di mana Allah Anak, Sang Firman (*Logos*), mengambil natur manusia tanpa kehilangan natur ilahi-Nya. Peristiwa ini bukan sekadar fenomena historis, tetapi misteri teologis yang mengungkapkan kedalaman kasih dan kehendak Allah untuk menyelamatkan ciptaan-Nya. Inkarnasi menjadi titik pertemuan antara transendensi dan imanensi Allah, antara kekekalan dan waktu, serta antara Allah dan manusia. Dengan demikian, memahami inkarnasi berarti memahami inti dari karya Allah Tritunggal dalam sejarah keselamatan. Secara biblika, salah satu dasar utama inkarnasi ditemukan dalam Yohanes 1:1–14. Injil Yohanes memperkenalkan Yesus sebagai *Logos*, Firman yang pada mulanya bersama-sama dengan Allah dan adalah Allah. Firman ini kemudian “menjadi manusia dan diam di antara kita” (Yohanes 1:14). Istilah *eskēnōsen* (“diam”) secara harfiah berarti “berkemah,” mengingatkan pada kehadiran Allah dalam Kemah Suci di Perjanjian Lama. Hal ini menunjukkan bahwa dalam Kristus, Allah kembali hadir di tengah umat-Nya dengan cara yang baru dan lebih penuh. D. A. Carson menegaskan bahwa konsep *Logos* dalam Yohanes menggabungkan pemahaman Yahudi tentang firman Allah yang kreatif dan pemahaman Yunani tentang rasio ilahi, sehingga menunjukkan bahwa Kristus adalah pernyataan Allah yang sempurna.⁸⁰

⁸⁰ D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991), 116

BAB V

KARYA ALLAH TRITUNGGAH DALAM PERIODE PEMELIHARAAN DAN PEMBARUAN

(Fokus: ALLAH ROH KUDUS)

A. KARYA ALLAH TRITUNGGAH – ROH KUDUS DALAM DUNIA

Pembahasan mengenai karya Allah Roh Kudus dalam dunia membawa kita kepada dimensi yang sangat penting dalam teologi Kristen, yaitu kehadiran Allah yang aktif dan berkelanjutan dalam ciptaan. Jika dalam penciptaan Allah Bapa menjadi sumber segala sesuatu dan dalam penebusan Allah Anak menjadi pusat karya keselamatan, maka dalam periode pemeliharaan dan pembaruan, Allah Roh Kudus hadir sebagai Pribadi yang menghidupkan, memelihara, dan memperbarui ciptaan secara terus-menerus. Dengan demikian, pneumatologi tidak dapat dipisahkan dari keseluruhan karya Allah Tritunggal, melainkan menjadi bagian integral dari dinamika karya Allah dalam sejarah. Secara biblikal, Roh Kudus telah hadir sejak awal penciptaan. Dalam Kejadian 1:2, Roh Allah digambarkan melayang-layang di atas permukaan air, suatu gambaran yang menunjukkan kehadiran aktif dan kreatif Roh dalam proses penciptaan. Istilah Ibrani *ruach* tidak hanya berarti “roh,” tetapi juga “nafas” dan “angin,” yang menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah sumber kehidupan itu sendiri. Gordon D. Fee menegaskan bahwa Roh Kudus adalah Pribadi ilahi yang membawa kehidupan dan keteraturan ke dalam ciptaan.¹¹² Perbedaan karya Roh Kudus dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru perlu dipahami secara jelas. Dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus bekerja secara selektif dan

¹¹² Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody: Hendrickson, 1994), 26.

BAB VI

INTEGRASI KARYA ALLAH TRITUNGGAH DALAM ALUR WAKTU

Bab ini berfungsi sebagai sintesis teologis dari seluruh pembahasan sebelumnya, khususnya mengenai karya Allah Bapa dalam penciptaan (Bab III), Allah Anak dalam penebusan (Bab IV), dan Allah Roh Kudus dalam pemeliharaan serta pembaruan (Bab V). Jika dalam bab-bab sebelumnya ketiga Pribadi Tritunggal dibahas dengan penekanan peran masing-masing, maka dalam bab ini ketiganya dipahami dalam kesatuan karya yang utuh dalam alur waktu sejarah keselamatan. Dengan demikian, fokus utama bab ini adalah menunjukkan bahwa seluruh sejarah dari penciptaan hingga eskaton merupakan satu narasi ilahi yang dikerjakan secara bersama oleh Allah Tritunggal. Sejarah bukanlah rangkaian peristiwa yang terpisah atau kebetulan, melainkan suatu alur yang memiliki arah, tujuan, dan makna dalam rencana Allah. Dalam perspektif ini, waktu tidak hanya menjadi wadah peristiwa, tetapi medium pewahyuan Allah yang progresif.

A. KESATUAN KARYA TRITUNGGAH DALAM SEJARAH KESELAMATAN

Salah satu prinsip paling mendasar dalam teologi Tritunggal adalah bahwa Allah adalah satu dalam esensi, tetapi tiga dalam pribadi. Kesatuan ini tidak hanya bersifat ontologis (dalam diri Allah sendiri), tetapi juga operasional (*ad extra*). Artinya, dalam setiap karya Allah yang keluar kepada ciptaan, ketiga Pribadi Tritunggal bekerja bersama secara tidak terpisahkan. Prinsip ini dikenal dalam teologi klasik dengan istilah *opera Trinitatis ad*

BAB VII

MAKNA ALLAH TRITUNGGA DAN WAKTU BAGI KEHIDUPAN KRISTEN

Pembahasan tentang karya Allah Tritunggal dalam alur waktu sejarah keselamatan tidak boleh berhenti pada ranah konseptual atau doktrinal. Teologi yang sejati harus bermuara pada transformasi kehidupan. Karl Barth menegaskan bahwa teologi harus selalu berakar pada wahyu Allah yang hidup dan berdampak pada kehidupan nyata manusia.¹⁵⁶ Doktrin Tritunggal bukan sekadar misteri yang harus dipahami secara intelektual, melainkan realitas yang harus dihidupi dalam seluruh dimensi kehidupan manusia: iman, pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan sosial. Dalam konteks Indonesia yang plural dan dinamis, implikasi ini menjadi semakin penting. Eka Darmaputera menekankan bahwa teologi harus kontekstual, mampu menjawab kebutuhan nyata masyarakat.¹⁵⁷

A. MAKNA BAGI IMAN KRISTEN

Berdasarkan pemahaman tentang Allah Tritunggal yang bekerja dalam alur waktu, iman Kristen memiliki tujuh ciri yang harus dihidupi secara utuh. **Pertama**, iman historis berakar pada peristiwa nyata dalam sejarah (penciptaan, inkarnasi, salib, kebangkitan), bukan pada ide abstrak.¹⁵⁸ Iman

¹⁵⁶ Karl Barth, *Church Dogmatics* IV/1 (Edinburgh: T&T Clark, 1956), 7.

¹⁵⁷ Eka Darmaputera, *Teologi Kontekstual di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 72.

¹⁵⁸ N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992), 41.

BAB VIII

REFLEKSI TEOLOGIS KONTEMPORER

A. DIALOG TEOLOGI DAN ILMU PENGETAHUAN (SAINS, ASAL-USUL KEHIDUPAN, KESADARAN, AI, DAN KRITIK SCIENTISME)

Dialog antara teologi dan ilmu pengetahuan merupakan salah satu isu paling penting dalam refleksi teologis kontemporer. Sejak munculnya modernitas, hubungan antara iman dan sains sering dipahami secara dikotomis, bahkan konfliktual. Namun, perkembangan pemikiran kontemporer menunjukkan bahwa dikotomi ini tidak memadai. Teologi dan ilmu pengetahuan tidak harus dipertentangkan, tetapi dapat berdialog secara kritis dan konstruktif. Dalam konteks ini, teologi Tritunggal menawarkan kerangka yang kaya untuk memahami relasi tersebut.

Pertama, penting untuk menegaskan bahwa baik teologi maupun ilmu pengetahuan berangkat dari pencarian akan kebenaran, meskipun dengan metode yang berbeda. Ilmu pengetahuan menggunakan metode empiris dan eksperimental, sementara teologi berakar pada wahyu dan refleksi iman. Namun, keduanya tidak saling meniadakan. John Polkinghorne, seorang fisikawan sekaligus teolog, menegaskan bahwa sains dan teologi adalah dua cara yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memahami realitas.¹⁸³ Dalam kerangka ini, teologi Tritunggal memberikan dasar ontologis bagi realitas yang dipelajari oleh sains. Jika Allah adalah Pencipta, maka dunia yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan bukanlah realitas yang otonom, melainkan ciptaan yang memiliki keteraturan dan makna. Hal ini menjelaskan mengapa dunia dapat dipahami secara rasional. Alister

¹⁸³ John Polkinghorne, *Science and Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 20.

BAB IX

REFLEKSI AKHIR

A. POKOK-POKOK PEMIKIRAN

Berdasarkan seluruh pembahasan dalam buku ini, ditegaskan bahwa karya Allah Tritunggal merupakan satu kesatuan Ilahi yang berlangsung dalam alur waktu dan mencakup seluruh ciptaan. Allah Tritunggal – Bapa, Anak, dan Roh Kudus – tidak bekerja secara terpisah, tetapi dalam kesatuan yang tidak terbagi. Waktu bukanlah ruang netral, melainkan karena di mana Allah menyatakan diri, melaksanakan penebusan, dan mengarahkan sejarah menuju pemulihan. Penciptaan oleh Allah Bapa menjadi awal dari sejarah keselamatan. Kejatuhan manusia merusak relasi, tetapi Allah segera menjanjikan penebusan (Kejadian 3:15). Puncak penebusan adalah inkarnasi, kematian, dan kebangkitan Yesus Kristus, yang membuka jalan bagi pemulihan seluruh ciptaan. Roh Kudus melanjutkan karya ini dalam gereja dan dunia, membarui manusia dan mempersiapkan ciptaan menuju penggenapan akhir. Manusia sebagai *imago Dei* dipanggil untuk berpartisipasi dalam karya Allah, tidak sebagai penonton pasif, tetapi sebagai pelaku yang setia. Sejarah memiliki arah yang jelas: dari penciptaan, melalui kejatuhan, penebusan dalam Kristus, pemeliharaan dan pembaruan oleh Roh Kudus, hingga penggenapan akhir dalam langit dan bumi baru (Wahyu 21:1–5). Dengan demikian, hidup manusia tidak sia-sia, tetapi bermakna karena terintegrasi dalam narasi Allah. Augustine menulis:

DAFTAR PUSTAKA

- A.A. Yewangoe, *“The Trinity in the Context of Tribal Religion,”* Studies in Interreligious Dialogue, Vol. 13, No. 2 (2003).
- Abraham Joshua Heschel, *The Sabbath: Its Meaning for Modern Man* (New York: Farrar, Straus and Giroux, 1951).
- Abraham Kuyper, *Lectures on Calvinism* (Grand Rapids: Eerdmans, 1931).
- Alistair McGrath, *Science and Religion* (Oxford: Wiley-Blackwell, 2010).
- Andreas B. Atawolo, “Penerapan Trinitas sebagai Persekutuan” dalam *Jurnal Teologi STT REAL Batam*, Vol. 1, No. 1 (2024).
- Anselm, *Cur Deus Homo* (Chicago: Open Court, 1998).
- Anthony A. Hoekema, *The Bible and the Future* (Grand Rapids: Eerdmans, 1979).
- Athanasius, *Letters to Serapion* (Crestwood: SVS Press, 2011).
- Athanasius, *On the Incarnation*, terjemahan Inggris (Crestwood: St. Vladimir’s Seminary Press, 1996).
- Augustine, *Confessions*, terjemahan Henry Chadwick (Oxford: Oxford University Press, 1991).
- Augustine, *De Trinitate*, terjemahan Inggris (New York: New City Press, 1991).
- Bambang Noorsena, *Menjemaatkan Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2015).
- Basil the Great, *On the Holy Spirit*, terjemahan Inggris (Crestwood: SVS Press, 1980).
- Christopher J. H. Wright, *Knowing God through the Old Testament* (Downers Grove: IVP, 1992).
- Claus Westermann, *Genesis 1–11* (Minneapolis: Augsburg, 1984).
- Cornelius Plantinga, *Not the Way It’s Supposed to Be* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995).
- Craig G. Bartholomew & Michael W. Goheen, *The Drama of Scripture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2004).

- Craig L. Blomberg, *Matthew* (Nashville: Broadman Press, 1992), 431.
- James D. G. Dunn, *The Theology of Paul the Apostle* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).
- D. A. Carson, *The Gospel According to John* (Grand Rapids: Eerdmans, 1991).
- Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison* (New York: Macmillan, 1971).
- Eka Darmaputera, *Iman Kristen dan Pergumulannya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005).
- Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places* (Grand Rapids: Eerdmans, 2005).
- George Eldon Ladd, *A Theology of the New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1993).
- Gerhard von Rad, *Genesis* (Philadelphia: Westminster Press, 1972).
- Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody: Hendrickson, 1994).
- Gordon J. Wenham, *Genesis 1–15* (Waco: Word Books, 1987).
- Gustaf Aulén, *Christus Victor* (New York: Macmillan, 1931).
- Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1973).
- Hartmut Rosa, *Social Acceleration: A New Theory of Modernity*, terjemahan Inggris (New York: Columbia University Press, 2013).
- Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007).
- Heidi Campbell, *Digital Religion* (New York: Routledge, 2013).
- Henri Nouwen, *The Way of the Heart* (New York: HarperOne, 1981).
- Irenaeus, *Against Heresies* (Grand Rapids: Eerdmans, 1987).
- J. I. Packer, *Keep in Step with the Spirit* (Grand Rapids: Baker, 1984).
- James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009).
- John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Philadelphia: Westminster Press, 1960).
- John D. Zizioulas, *Being as Communion* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1985).
- John H. Walton, *The Lost World of Genesis One* (Downers Grove: IVP Academic, 2009).
- John Polkinghorne, *Science and Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1998).
- John Stott, *Issues Facing Christians Today* (Grand Rapids: Zondervan, 2006).

John Wyatt, *Matters of Life and Death* (Nottingham: IVP, 2009), 45. Stanley Hauerwas, *A Community of Character* (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 1981).

John Wyatt, *Matters of Life and Death* (Nottingham: IVP, 2009).

Jürgen Moltmann, *The Crucified God*, terjemahan Inggris (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

Jürgen Moltmann, *The Spirit of Life* (Minneapolis: Fortress Press, 1992).

Jürgen Moltmann, *The Theology of Hope* (Minneapolis: Fortress Press, 1993).

Karl Barth, *Church Dogmatics I/2*, terjemahan Inggris (Edinburgh: T&T Clark, 1975).

Karl Rahner, *The Trinity*, terjemahan Inggris (New York: Crossroad, 1997).

Kevin J. Vanhoozer, *The Drama of Doctrine* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2005).

Leon Morris, *The Gospel According to Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 1992).

Lesslie Newbigin, *The Gospel in a Pluralist Society* (Grand Rapids: Eerdmans, 1989).

Miroslav Volf, *After Our Likeness: The Church as the Image of the Trinity* (Grand Rapids: Eerdmans, 1998).

N. T. Wright, *Paul and the Faithfulness of God* (Minneapolis: Fortress Press, 2013).

N. T. Wright, *The New Testament and the People of God* (Minneapolis: Fortress Press, 1992).

Oscar Cullmann, *Christ and Time: The Primitive Christian Conception of Time and History*, terjemahan Inggris (London: SCM Press, 1964).

Sherry Turkle, *Alone Together* (New York: Basic Books, 2011).

Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 2000).

Stephen Tong, *Allah Tritunggal* (Surabaya: Momentum, 2002).

Stephen Tong, *Kristologi* (Surabaya: Momentum, 2004).

Stephen Tong, *Roh Kudus* (Surabaya: Momentum, 2005).

Stephen Tong, *Yesus Kristus Juruselamat Dunia* (Jakarta: LRII, 2004).

Tertullian, *Against Praxeas*, terjemahan Inggris (Grand Rapids: Eerdmans, 1986).

Thomas Aquinas, *Summa Theologica* (New York: Benziger Bros., 1947).
Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper, 1980).
William Lane Craig, *Reasonable Faith* (Wheaton: Crossway, 2008).

Bagaimana jika waktu yang Anda jalani setiap hari bukan sekadar rangkaian detik yang berlalu melainkan panggung besar tempat Allah bekerja? Buku Karya Allah Tritunggal dalam Periode Waktu atas Ciptaan-Nya membawa pembaca masuk ke dalam pemahaman yang mengguncang cara pandang: bahwa seluruh sejarah, dari awal penciptaan hingga masa depan, berada dalam tangan Allah yang hidup dan aktif. Melalui perjalanan teologis yang dalam namun tetap mengalir, pembaca diajak menyaksikan karya Allah Bapa sebagai Pencipta, Allah Anak sebagai Penebus, dan Allah Roh Kudus sebagai Pribadi yang terus bekerja membarui kehidupan. Ini bukan sekadar teori iman ini adalah kisah ilahi yang sedang berlangsung, dan Anda ada di dalamnya. Di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, percepatan teknologi, dan krisis makna hidup, buku ini menjadi suara yang menuntun kembali kepada kebenaran yang kokoh: bahwa hidup Anda tidak kebetulan, waktu Anda tidak sia-sia, dan setiap langkah Anda berada dalam rencana Allah yang besar. Teologi Tritunggal dihadirkan bukan sebagai konsep yang sulit, tetapi sebagai jawaban nyata bagi kehidupan modern. Buku ini bukan hanya untuk dibaca tetapi untuk mengubah cara Anda melihat hidup. Sebab ketika Anda menyadari bahwa Allah bekerja dalam waktu, maka Anda akan mulai hidup dengan tujuan, dengan iman, dan dengan keberanian untuk menjadi bagian dari karya-Nya yang kekal.

Tentang Penulis



Willem Frans Ansanay, S.Pd., S.H., M.Pd. adalah seorang hamba Tuhan, pendidik, dan pemimpin yang lahir di Numfor. Berasal dari tanah Papua, ia bertumbuh dengan kesadaran bahwa hidup bukan sekadar perjalanan biasa, melainkan panggilan ilahi yang harus dijalani dengan kesetiaan. Dari tempat asalnya di Kompleks PEMDA I Entrop No. 22, Jayapura Selatan, ia melangkah dengan iman untuk menjadi bagian dari karya Tuhan yang lebih besar. Dalam perjalanan hidupnya, ia dipercaya memegang berbagai tanggung jawab strategis, antara lain sebagai Pendiri Sinode Gereja Kasih Setia Indonesia (GKSI) dan juga menjadi salah satu pendiri dari Gereja Kristen Setia Indonesia (GKSI) serta sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIJA). Melalui peran ini, ia tidak hanya melayani dalam bidang teologi dan pendidikan, tetapi juga terlibat aktif dalam pengelolaan dan pengembangan pelayanan gereja secara luas. Baginya, pelayanan bukan sekadar tugas, melainkan panggilan hidup yang harus dijalani dengan integritas dan ketekunan. Di luar pelayanan gerejawi, ia juga menapaki dunia usaha sebagai seorang wiraswasta, dengan keyakinan bahwa pekerjaan dan usaha dapat menjadi sarana untuk memuliakan Tuhan. Ia percaya bahwa keberhasilan tidak hanya diukur dari pencapaian pribadi, tetapi dari seberapa besar dampak yang dapat diberikan bagi pekerjaan Tuhan dan perluasan misi gereja. Sebagai seorang anak Papua dengan mimpi besar, Willem Frans Ansanay terus melangkah dengan iman, kerja keras, dan pengharapan. Ia percaya bahwa Tuhan tidak pernah salah dalam memilih dan memakai seseorang. Melalui setiap karya dan pengabdian, ia rindu agar hidupnya menjadi alat dalam tangan Tuhan dipakai, dibentuk, dan diselesaikan sesuai dengan kehendak-Nya, sampai pada akhirnya Tuhan sendiri berkenan menyempurnakan setiap panggilan dalam hidupnya.

